

## TRANSFORMASI: KAJIAN HISTORIS-TEOLOGIS TENTANG PENGARUH AJARAN KRISTUS BAGI PERADABAN DUNIA

Victor Baitanu

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

Email: vitoullam@gmail.com

Submitted: 7 Maret 2024

Accepted: 8 Maret 2024

Published: 1 April 2024

### Keywords

Transformation, Christ,  
Historical Theology,  
Culture.

### Kata-kata Kunci

Transformasi, Kristus,  
Teologi Sejarah, Budaya.

### Abstract

*Transformation means change in relation to what Jesus Christ did. According to some theologians, Jesus lived in Palestine in the context of slavery at that time, but there is no information that Jesus forbade slavery. For this reason, the author examines using a historical study approach to provide answers to these problems. In this study, the authors find that slavery during the time of Jesus' ministry was not as understood by the world in today's context because slavery at that time was one of the options for survival. Slavery, cruelty, murder, abortion, end when the seed of the gospel is sown and that is what changes the human heart to love. There are many transformations that occur due to the influence of Christ's teachings, such as the social status of women before and after Jesus and so on. This research aims to convey to the world about the transformation that occurs due to the influence of the teachings of Jesus Christ that change everyone's hearts to love one another as fellow bearers of God's image and only with such awareness will bring people to one point of view that all people are valuable in God's eyes and When that consciousness is present in every human life then the act of theft, Robbery, murder and various crimes will come to an end. It is the teachings of Jesus Christ that can bring about this kind of transformation.*

### Abstrak

*Transformasi berarti perubahan dalam kaitannya dengan apa yang Yesus Kristus lakukan. Menurut beberapa teolog, Yesus tinggal di Palestina dalam konteks perbudakan pada waktu itu, tetapi tidak ada informasi bahwa Yesus melarang perbudakan. Penelitian ini, penulis menemukan bahwa perbudakan selama masa pelayanan Yesus tidak seperti yang dipahami oleh dunia dalam konteks masa kini karena perbudakan pada saat itu merupakan salah satu pilihan untuk bertahan hidup. Perbudakan, kekejaman, pembunuhan, aborsi, berakhir ketika benih Injil ditaburkan dan itulah yang mengubah hati manusia untuk mengasihi. Ada banyak transformasi yang terjadi karena pengaruh ajaran Kristus, seperti status sosial wanita sebelum dan sesudah Yesus dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan kepada dunia tentang transformasi yang terjadi karena pengaruh ajaran Yesus Kristus yang mengubah hati setiap orang untuk saling mengasihi sebagai sesama pembawa gambar Allah dan hanya dengan kesadaran yang demikian yang akan membawa manusia kepada satu sudut pandang bahwa semua orang berharga dimata Tuhan dan ketika kesadaran itu ada dalam setiap kehidupan manusia maka Tindakan pencurian, perampokan,*

	<p><i>pembunuhan dan berbagai kejahatan akan berakhir. Haya ajaran Yesus Kristus yang dapat membawa transformasi seperti ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis teologis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa adanya transformasi dalam hidup manusia untuk saling mengasihi dan hanya dengan cara mengasihi orang percaya menjadi pembawa gambar Allah dalam dunia.</i></p>
--	---

## A. Pendahuluan

Dalam membicarakan tentang transformasi Kristus bagi peradaban dunia tidak bisa dilepaskan dari *Liberation Theology* (Teologi Pembebasan). Gustavo Gutierrez dalam karya tentang *Liberation Theology* seperti dikutip oleh Calvin S. Budiman berkata, teologi pembebasan bukan menawarkan kepada kita sebuah tema baru untuk direnungkan tetapi sebuah cara baru untuk berteologi. Teologi pembebasan adalah sebuah teologi yang tidak berhenti pada refleksi tentang dunia tetapi sebuah usaha untuk menjadi bagian dari proses pembaharuan dalam dunia.<sup>1</sup> Dalam kaitan dengan Yesus Kristus yang dalam iman Kristen adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia demi untuk menyelamatkan manusia, tetapi menurut para pengkritik Iman Kristen Yesus tidak melakukan perubahan dalam masyarakat humanitas bahkan kompromi dengan hal-hal yang berkaitan dengan pembebasan bagi mereka yang tertindas dan merindukan pembebasan. Morthon Smith misalnya seperti dikutip oleh Lee Strobel dalam sebuah esai untuk mengkritik Yesus Kristus pernah menyatakan,

Dalam kekaisaran dan Negara Romawi terdapat budak yang tak terkira banyaknya; kuil Yerusalem mempunyai budak-budak; imam besar mempunyai budak (salah satunya kehilangan sebuah telinga pada saat penangkapan Yesus), semua orang dan hampir semua kelas menengah mempunyai budak-budak. Sejauh yang diberitahukan kepada kita, Yesus tidak menyerang praktek ini... kelihatannya terjadi pemberontakan-pemberontakan budak di Palestina dan Yordania pada masa muda Yesus; seorang pemimpin pemberontakan semacam itu yang dapat membuat mujizat pasti menarik banyak pengikut. Jika Yesus mencela perbudakan atau menjanjikan kemerdekaan, kita hampir pasti mendengar bahwa Ia melakukannya. Kita tidak mendengar apapun. Jadi pengandaian yang paling mungkin adalah bahwa Ia tidak mengatakan apapun.<sup>2</sup>

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa Yesus seakan menyetujui perbudakan sebab praktek perlakuan yang tidak adil kepada budak adalah hal yang lumrah di Palestina pada abad pertama. Memang benar apa yang dikatakan oleh Smith terkait dengan perbudakan pada masa Ketika Yesus Kristus hidup dan melayani. Everet Ferguson mengatakan bahwa perbudakan adalah unsur dasar masyarakat kuno, dan hal ini terjadi karena akibat perang, terorisme, pemanfaatan anak, penjualan anak, penjualan diri sendiri untuk membayar

---

<sup>1</sup> Calvin S Budiman, *7 Model Kristologi Sosial "Mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Sosial"* (Malang: Literatur Saat, 2013).

<sup>2</sup> Lee Strobel, *Pembuktian atas Kebenaran Kristus* (Batam: Gospel Press, 2002).



hutang, vonis dalam pengadilan hukum, atau lahir dari seorang ibu yang adalah budak.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan studi historis untuk melihat dan menganalisis apa yang dikatakan oleh Smit terkait dengan Yesus yang tidak membawa transformasi dalam peradaban manusia tetapi justru menyetujui praktek yang demikian. Sebuah artikel yang terbit tahun 2013 membahas tentang transformasi dan pembaharuan budaya pada pengilustrasian figur Yesus dalam kelompok karya seniman.<sup>4</sup> Namun tidak ada pembahasan spesifik tentang transformasi ajaran Yesus dalam daerah tertentu melainkan hanya fokus pada pembahasan tentang gambaran sosok Yesus secara kontekstual dalam beberapa budaya. Begitupun dengan sebuah artikel yang ditulis pada tahun 2019 berjudul *Dampak Injil bagi Transformasi Spiritual dan Sosial* kesamaan dalam penelitian adalah terkait Transformasi, nyawa anak-anak, kedudukan wanita tetapi pada pembahasan penulis lebih luas cakupannya dari pada penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan dalam penelitian penulis perbudakan, serta transformasi ajaran Yesus bagi pengikut mula-mula.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis historis teologis. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mewajibkan pembacaan sumber sesuai dengan topik penelitian, merekam data, menganalisis informasi, melalui berbagai langkah analisis, dan menyebutkan pendekatan untuk mendokumentasikan akurasi data yang telah diperoleh.<sup>5</sup> Penelitian ini, menelusuri secara historis teologis tentang transformasi ajaran Kristus bagi peradaban dunia yang untuk dipaparkan agar dapat dibaca oleh semua insan.

Dalam penelitian ini, penulis akan fokuskan pada beberapa hal. *Pertama*, Kristus dan perbudakan. *Kedua*, Kristus dan sosial wanita. *Ketiga*, Kristus dan orang Kristen mula-mula. *Keempat*, Kristus dan pembunuhan terhadap anak-anak. Sehingga hasil pembahasan menunjukkan bahwa adanya transformasi dalam hidup manusia untuk saling mengasihi dan hanya dengan cara mengasihi orang percaya menjadi pembawa gambar Allah dalam dunia.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Yesus dan Perbudakan

Kritikan Smith terhadap masih adanya perbudakan pada masa Yesus adalah benar adanya Seperti yang disampaikan oleh Ferguson bahwa perbudakan merupakan hal yang lumrah dizaman kuno. James Kenedy berkata bahwa nyawa budak bisa dihabisin kapan saja.<sup>6</sup> Tetapi harus dipahami bahwa perbudakan pada zaman kuno tidak hanya ada dalam pengertian modern pada abad 21 bahwa perbudakan adalah Tindakan yang tidak manusia sehingga semua orang mengutuk keras sistem perbudakan. Pemahaman yang demikian akan membawa kita kepada kesalahpahaman tentang perbudakan serta penilaian yang buruk terhadap perbudakan. Carson berkata bahwa terkadang mereka yang terlilit hutang

---

<sup>3</sup> Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* (Malang: Gandum Mas, 2017).

<sup>4</sup> K W Sukayasa, "Kajian Transformasi dan Pembauran Budaya pada Pengilustrasian Figur Yesus pada Karya Kelompok Seniman Asian Christian Art Association," *Pramana* (2013): 70.

<sup>5</sup> John W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, ke-4. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 245.

<sup>6</sup> Jerry Newcome D. J Kenedy, *Bagaimana Jika Yesus tidak pernah Lahir* (Batam: Interaksara, 1999).



yang besar memilih untuk menjual diri atau keluarga mereka menjadi budak.<sup>7</sup>

Disisi lain, selain membebaskan diri dari hutang, perbudakan juga memberikan pekerjaan, dan ini berarti bahwa menjadi budak adalah juga salah satu cara untuk bertahan hidup. Meskipun perbudakan ini juga muncul akibat perang, pembajakan, terorisme, pemanfaatan anak, penjualan anak, atau diri sendiri untuk membayar hutang, vonis dalam pengadilan hukum atau lahir dari seorang ibu yang adalah budak.<sup>8</sup> Namun masyarakat Yahudi mereka juga mempunyai budak, dan dalam hukum taurat semua budak harus di merdekakan setiap tahun Yobel. Ini berarti bahwa ada suatu larangan agar jangan ada perbudakan di setiap tahun ketujuh. Dan inilah yang merupakan konteks hidup dimana Yesus melayani. Oleh sebab itu pernyataan Smith seperti sedang memandang sesuatu dari kejauhan dan membuat kesimpulan sendiri, sehingga lupa melihat misi Yesus. Perlu di ingat bahwa kedatangan Yesus bukan untuk merubah sistem ekonomi Romawi, sistem kemiliteran Israel dan sebagainya yang juga mencakup perbudakan. Ia datang untuk membebaskan laki-laki dan perempuan dari dosa. Itulah sebabnya pada abad ke-11 Anselmus seorang teolog dari Canterbury menulis sebuah karya termasyur *Cur Deus Homo?* (Mengapa Allah menjadi manusia?).<sup>9</sup>

Anselmus mengutip Maz. 51 dan berkata bahwa dosa pada akhirnya berhubungan dengan Allah dan kekudusan-Nya. Sebab, Daud ketika berzinah dengan Betsyeba, pada akhirnya ia berkata bahwa terhadap Engkau, dan terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Engkau anggap jahat (Bnd. Maz. 51:5). Karena Allah adalah kekal itulah sebabnya dosa berakibat hukuman kekal karena berurusan dengan Allah yang kekal dan konsekuensinya adalah manusia harus binasa secara kekal dalam neraka. Tetapi Allah yang penuh kasih dan Anugerah mengutus anak-Nya yang Tunggal Yesus Kristus datang dalam dunia dan menjadi korban tebusan yang berkorban satu kali untuk selamanya demi keselamatan orang pilihan (Bnd. Roma 8:28-30) inilah yang menjadi dasar keselamatan orang percaya. Sekali lagi Yesus bukan tidak peduli dengan perbudakan, sebab Ia mengubah orang-orang sehingga mereka mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi, kekuatan dan mengasihi sesama mereka seperti diri sendiri (bnd Lukas 10:27). Secara alami ini memiliki pengaruh terhadap gagasan perbudakan.<sup>10</sup>

Dalam Perjanjian Baru memberikan bukti mengenai pengaruh ajaran Kristen terhadap perbudakan Misalnya Filemon seorang Kristen kaya yang mempunyai budak bernama Onesimus.<sup>11</sup> Ini menunjukkan bahwa ada transformasi yang terjadi pada hidup umat manusia, ajaran Yesus mengubah hati dan mengajarkan untuk saling mengasihi sebagai manusia yang adalah pembawa gambar Allah (*Imago Dei*) dalam dunia. Transformasi ajaran Yesus yang mengubah hati manusia untuk saling mengasihi sebagaimana Kristus mengasihi terlihat dalam kasus Filemon dan seorang budak bernama Onesimus, dengan demikian Dey Nggadas menyatakan bahwa: Rasul Paulus menulis surat kepada Filemon supaya Filemon

---

<sup>7</sup> Strobel, *Pembuktian atas Kebenaran Kristus*.

<sup>8</sup> Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kristen sebuah Pengantar Doktrin* (Surabaya: Momentum, 2021).

<sup>9</sup> William Van Gemeren, *Progres Penebusan: Kisah Keselamatan dari Penciptaan sampai Yerusalem Baru* (Surabaya: Momentum, 2016).

<sup>10</sup> Strobel, *Pembuktian atas Kebenaran Kristus*.

<sup>11</sup> D. J Kenedy, *Bagaimana Jika Yesus tidak pernah Lahir*.



menerima kembali Onesimus yang adalah seorang budak milik Filemon.<sup>12</sup> Terlihat jelas bahwa Paulus ingin supaya Filemon memaafkan Onesimus bahkan menerimanya sebagai saudara seiman. Jika diperhatikan dengan baik akan menemukan bahwa ajaran Yesus mengubah hati orang-orang percaya untuk saling menerima dan mengasihi satu dengan yang lain baik orang kaya maupun orang miskin sebab dihadapan Tuhan semua orang ada pada posisi yang sama yaitu orang berdosa dan membutuhkan belaskasihan dan anugerah dari pada Allah. Itulah sebabnya Isaac Asimov seperti berkata,

Bagaimanapun, sementara Paulus menganjurkan kemurahan hati kepada sibudak Onesimus, yang sekarang menjadi saudara Filemon dalam Kristus, sama sekali tidak ada petunjuk dimanapun dalam diri Paulus bahwa perbudakan mungkin salah dan tidak bermoril sebagai suatu Lembaga. Memang, Paulus bahkan memperingatkan para budak agar memetui majikan mereka, sehingga ajaran Kristen betapapun beberapa kaidahnya baru sama sekali bukan doktrin revolusioner.<sup>13</sup>

Memang benar bahwa orang Yahudi itu mempunyai budak tetapi budak yang mereka miliki tidak seperti yang dipikirkan oleh orang modern terkait dengan kekejaman tetapi pilihan untuk bertahan hidup. Taurat sendiri memberikan aturan tentang cara memperlakukan seorang budak, sebagai contoh Ul. 15:12-14 “apabila seorang saudaramu menjual dirinya kepadamu baik seorang laki-laki Ibrani atau seorang perempuan Ibrani, ia harus bekerja selama enam tahun namun sampai tahun ketujuh harus dibebaskan sebagai orang merdeka dan jangan melepaskannya dengan tangan hampa, engkau harus memberi bekal kepadanya dari kambing dombamu, dari tempat penggirikanmu, tempat pemerasanmu, sesuai dengan berkat yang diberikan Allah kepadamu haruslah kau berikan kepadanya”. Ini memperlihatkan bahwa cara mereka memperlakukan seorang budak adalah seperti seorang yang mencari nafkah untuk bertahan hidup sehingga tiba hari pembebasan ia tidak pergi dengan tangan yang hampa. Itulah sebabnya pada zaman para Rasulpun masih ada budak karena menjadi budak adalah salah satu pilihan untuk bertahan hidup. Sarjana Oxford Robin Lane Fox seperti dikutip Kenedi dalam kaitan dengan perbudakan pernah berkata, umat Kristen tidak menegaskan bahwa agama Kristen menghapus perbudakan dalam waktu yang singkat, tetapi Ketika Injil Yesus Kristus diberitakan dan benih Injil itu menyebar akhirnya perbudakan itu dihapus.<sup>14</sup>

## 2. Yesus Kristus dan Kedudukan Wanita dalam Tradisi Yahudi

Yesus Kristus adalah pribadi yang dijanjikan dalam kitab suci yang melalui-Nya semua bangsa didunia akan mendapat berkat (Kej. 12:1-2), Yesus lahir dari keturunan Yahudi untuk menggenapi nubuat tersebut. Stein berkata, Yesus adalah orang Yahudi, para murid pertama juga orang Yahudi dan hidup dalam budaya Yahudi.<sup>15</sup> Ferguson menyatakan bahwa: Wanita Yahudi adalah nyonya rumah tetapi tidak memiliki hak untuk tampil sebagai saksi di

---

<sup>12</sup> Deyk Hidnas Yan Nggadas, *Surat Filemon, Pengantar, Eksegesis dan Teologinya* (Jakarta: Views Jakarta, 2018).

<sup>13</sup> D. J Kenedy, *Bagaimana Jika Yesus tidak pernah Lahir*.

<sup>14</sup> D. J Kenedy, *Bagaimana Jika Yesus tidak pernah Lahir*.

<sup>15</sup> Richard E Rubenstein, *Kala Yesus menjadi Tuhan* (Jakarta: Serambi, 2006).



pengadilan, dan dibebaskan dari kewajiban religius yang harus dilaksanakan pada waktu-waktu yang sudah ditetapkan. Karena tugas utamanya adalah merawat anak-anak dan rumah tangga dan bisa jadi tidak memenuhi syarat kemurnian dalam menjalani ritual keagamaan<sup>16</sup> orang Yahudi sangat membenci dengan wanita. Bahkan ada doa mereka yang terkenal untuk menunjukkan kebencian mereka terhadap wanita: “Terpujilah Engkau, ya Tuhan Allah kami yang tidak menciptakanku sebagai seorang wanita.”<sup>17</sup>

Sebuah Papyrus dari Mesir (1 SM) merupakan surat dari Hilarion kepada istrinya Alis dirumah: saya meminta dan memohon kepadamu untuk merawat anak kita, dan saya akan mengirimkan gaji saya untukmu, segerah setelah kami menerimanya. Jika kebetulan engkau mengandung seorang anak, rawatlah anak itu jika dia laki-laki. Akan tetapi, jika dia perempuan biarkanlah mati.<sup>18</sup> Yesus Kristus semasa pelayanan-Nya di bumi ada dalam konteks sosial yang kedudukan wanita sangat direndahkan.<sup>19</sup> Jikalau Yesus mengikuti tradisi pada masa itu tentu saja tidak juga mengizinkan para Wanita untuk mengikutinya selama pelayanan-Nya di bumi. Yesus tidak menolak wanita yang mengikuti-Nya bersama para murid. Sejauh yang kita ketahui wanita tidak menjadi murid para guru sebelum Yesus,<sup>20</sup> bahkan penulis kuno seperti Yosefus menekankan bahwa Taurat menempatkan wanita pada posisi yang lebih rendah.<sup>21</sup> Namun dalam kitab Injil Yesus menunjukkan hormat kepada para Perempuan sebagai orang-orang yang berharkat,<sup>22</sup> dan itu terlihat bagaimana Yesus menyembuhkan para wanita misalnya mertua Petrus (Matius 8:14-15, Markus 1:29-31, Lukas 4:38-39); seorang perempuan yang sakit pendarahan (Matius 18:18-25, Mar. 5:21-43, Luk. 8:40-56), penyakitnya seperti gangguan menstruasi.<sup>23</sup>

Pendapat lain dari Van Bruggen melihat hal ini sebagai “siksaan yang di akibatkan oleh roh jahat yang mendera<sup>24</sup> terlepas dari dua pendapat diatas Perjanjian Lama (Imamat 15:19-33) menyatakan bahwa perempuan itu menjadi najis dan mencemari siapapun yang berhubungan dengannya. Tetapi dalam kasus ini Yesus sebagai orang kudus menyucikan apa yang najis dengan jamahannya yang mengubahnya.<sup>25</sup> Deky Nggadas menyimpulkan bahwa semua ini menunjukkan penekanan Yesus pada status perempuan, penerimaan-Nya, dan melibatkan mereka mengambil bagian dalam pelayanan-Nya.<sup>26</sup> Tuhan Yesus pada masa pelayanan-Nya di bumi tidak pernah menolak mereka. Implikasinya adalah bahwa sesuatu yang besar sedang terjadi.<sup>27</sup> Komentar yang sering dilontarkan untuk mengkritik posisi dari para Wanita adalah bahwa Yesus tidak pernah memilih mereka menjadi murid atau Rasul sehingga dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Victor Baitanu mengatakan bahwa para Wanita mengikuti Yesus sebagai seorang murid mulai dari awal pelayanannya sampai

---

<sup>16</sup> Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*.

<sup>17</sup> Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*.

<sup>18</sup> Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*.

<sup>19</sup> Deky Hidnas Yan Nggadas, *Pengantar Studi Praktis Kitab-Kitab Injil* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2011).

<sup>20</sup> Ben Witherington III, *Apa yang Telah Mereka Lakukan pada Yesus* (Yogyakarta: Gramedia, 2011).

<sup>21</sup> Nggadas, *Pengantar Studi Praktis Kitab-Kitab Injil*.

<sup>22</sup> Nggadas, *Pengantar Studi Praktis Kitab-Kitab Injil*.

<sup>23</sup> Derek and Tidball Dianne, *The Message of Women* (United Kingdom: Versity Press, 2012).

<sup>24</sup> Jacob Van Bruggen, *Kristus di Bumi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

<sup>25</sup> Thomas R Screiner, *New Testament Theology* (Yogyakarta: Andi Publiser, 2015).

<sup>26</sup> Nggadas, *Pengantar Studi Praktis Kitab-Kitab Injil*.

<sup>27</sup> Strobel, *Pembuktian atas Kebenaran Kristus*.



kepada kematian bahkan kebangkitan dan merekalah yang pertama kali menyaksikan bahwa kubur Yesus kosong karena Ia telah bangkit dari kematian.<sup>28</sup>

### 3. Transformasi Iman Orang Kristen Mula-Mula

Berbicara tentang Kristus dan peradaban dunia adalah merupakan pokok pembicaraan mengenai apa yang Yesus lakukan bagi dunia? hal ini, tidak berarti bahwa kita sedang merendahkan keyakinan lain. Namun ini dimaksudkan agar orang Kristen jangan melupakan ajaran agamanya sendiri dan mengikuti agama yang lain. Tetapi senantiasa tekun di dalam Yesus Kristus. Sebagaimana jemaat mulamula seperti yang dikatakan oleh David Peterson: Kisah Rasul 2:42 memberikan suatu rangkuman kegiatan jemaat Kristen mula-mula di Yerusalem; diceritakan bahwa mereka bertekun dalam pengajaran para Rasul dalam persekutuan, berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.<sup>29</sup> Terkait dengan apa yang dilakukan Yesus bagi dunia Kennedy berkata, sebab Yesus Kristus orang terbesar yang pernah hidup dan boleh dikata bahwa telah merubah setiap aspek kehidupan manusia meskipun ada diantara kita yang tidak menyadarinya.<sup>30</sup> Misalnya penghitungan waktu sebelum Masehi (SM) atau yang dalam Bahasa Inggris adalah BC atau before Christ dan AD yang dalam bahasa latin *Anno Domini* yaitu dalam tahun Tuhan. Mereka yang meskipun sangat membenci Kristus tetapi tanpa mereka sadari dalam penulisan tanggal surat-surat selalu merujuk pada Kristus karena tanggalnya.

Dalam pemanggilan para murid untuk mengikuti Yesus Van Bruggen berkata, Ketika para murid di panggil oleh Yesus untuk menjadi pengikut-Nya, mereka langsung meninggalkan pekerjaan mereka sama seperti Elia memanggil Elisa.<sup>31</sup> Panggilan Yesus adalah istimewa ibarat seorang raja yang memanggil bawahannya dan mereka siap melaksanakan tugas. Segala sesuatu mereka tinggalkan demi mengikut Yesus. Ketika Yesus disalibkan, mereka jadi kecil hati dan depresi sebab mereka tidak memiliki keyakinan lagi bahwa Yesus diutus oleh Tuhan, karena mereka percaya bahwa siapapun yang disalibkan dikutuk oleh Tuhan. John Calvin melihat apa yang terjadi pada Yesus yaitu Dia terkutuk karena kita.<sup>32</sup> Riderbos melihat kematian dan kebangkitan Yesus sebagai pendamaian<sup>33</sup> supaya kita diterima sebagai anak.<sup>34</sup> Injil pada dasarnya berpusat pada kematian dan kebangkitan Kristus dan inilah yang disebut tradisi Rasuli.<sup>35</sup> Para murid dengan gagah berani mengabarkan Injil Yesus Kristus ketika Roh Kudus dicurahkan bagi mereka.<sup>36</sup> Mengenai kematian dan kebangkitan Kristus para murid adalah saksi mata, mereka hidup Bersama dengan Yesus, makan bersama, tidur bersama, sehingga mereka rela mati demi iman dan percaya merek

---

<sup>28</sup> Victor Baitanu, "Pemuridan Dalam Perjanjian Baru sebuah Eksplorasi Teologi Biblika tentang Pemuridan Wanita dalam Injil Markus," *Jurnal Arabona* 6 (2024).

<sup>29</sup> David Peterson, *Liturgika: Sebuah Teologi Penyembahan* (Malang: Gandum Mas, 2017).

<sup>30</sup> Jerry Newcombe James Kennedy, *Bagaimana Jika Yesus tidak pernah Lahir?* (Batam Center: Interaksara, 1999).

<sup>31</sup> Bruggen, *Kristus di Bumi*.

<sup>32</sup> John Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

<sup>33</sup> Herman Riderbos, *Paulus Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2008).

<sup>34</sup> Calvin, *Institutio*.

<sup>35</sup> Riderbos, *Paulus Pemikiran Utama Theologinya*.

<sup>36</sup> Strobel, *Pembuktian atas Kebenaran Kristus*.

kepada Yesus Kristus karena tidak memiliki keraguan tentang bahwa Yesus adalah Mesias anak Allah.

J. P. Moreland ketika diwawancara oleh Lee Strobel berkata, para murid menghadapi kehidupan yang penuh kekerasan, seringkali tidak mempunyai makan, tidur diudara terbuka, diolok, dipenjara dan akhirnya mereka dihukum mati dengan cara-cara yang penuh kesengsaraan kemudian melanjutkan bahwa orang tidak akan mati demi kepercayaan-kepercayaan mereka jika mereka tahu bahwa itu salah.<sup>37</sup> Tentang ketekunan mereka dalam percaya kepada Tuhan Yesus Kristus digambarkan oleh Plini the Younger sekitar 111 M sebagai berikut, aku telah bertanya apakah mereka adalah orang Kristen, dan jika mereka mengakuinya, aku akan mengulangi pertanyaan itu untuk kedua dan ketiga kali, dengan suatu peringatan akan hukuman yang menanti mereka. Jika mereka tetap mengakuinya aku akan memerintahkan agar mereka di bawah pergi untuk dihukum mati; karena apapun sifat pengakuan mereka, aku yakin bahwa kekeras-kepalaan dan ketegaran mereka yang tak tergoyahkan tidak seharusnya tidak dihukum. Mereka juga menyatakan bahwa jumlah total dari kesalahan atau kekeliruan mereka tidak berjumlah lebih dari ini: mereka bertemu secara teratur sebelum subuh pada suatu hari yang telah ditentukan untuk menyanyikan ayat-ayat secara bergantian diantara mereka sendiri untuk menghormati Kristus seperti kepada seorang Tuhan, dan juga untuk mengikat diri mereka dengan sumpah, bukan untuk tujuan kriminal apapun, melainkan untuk menjauhkan diri mereka dari pencurian, perampokan dan perzinahan. Ini membuatku memutuskan bahwa semuanya itu menjadikan lebih perlu untuk mendengarkan kejadian sebenarnya dari penyiksaan dua hamba wanita, yang mereka sebut sebagai diaken-diaken. Aku tidak menemukan apa-apa selain macam pemujaan yang merosot sampai pada tingkat yang berlebih-lebihan.<sup>38</sup> Ini menunjukkan bahwa tantangan hidup yang mempertaruhkan nyawa sekalipun itu tidak membuat gentar iman para pengikut mula-mula.

Polikarpus murid dari rasul Yohanes ditawarkan untuk bebas dari hukuman mati ketika waktunya harus dieksekusi mati ia berkata, selama delapan puluh enam tahun aku menjadi hamba-Nya, dan aku tidak menemukan satupun kesalahan. Bagaimana mungkin aku menghujat rajaku yang telah menyelamatkan hidupku.<sup>39</sup> Joseohus sejarawan Yahudi abad pertama mencatat bahwa, Yakobus saudara Yesus yang waktu itu adalah pemimpin Gereja di Yerusalem dirajam sampai mati karena kepercayaan kepada saudaranya.<sup>40</sup> Kitab Injil memberikan informasi bahwa mula-mula keluarga Yesus termasuk Yakobus merasa malu terhadap pernyataan Yesus tentang diri-Nya, mereka tidak percaya kepada-Nya bahkan menentangnya dan dalam Yudaisme kuno adalah sangat memalukan bagi keluarga seorang rabi atau guru untuk tidak menerima Dia.

Meskipun Kekristenan selalu menghadapi penganiayaan tetapi selalu taat bahkan sampai mati sebagai martir. Istilah dari Bapak-Bapak Gereja adalah semakin dibabat semakin merambat. Hurtdao menyelidiki perkembangan Kekristenan mula-mula dan kemudian menyatakan bahwa: pada kira-kira tahun 60 M yaitu dalam tiga dasawarsa pertama sesudah Yesus dihukum mati, kelompok-kelompok kecil yang mengadakan persekutuan diberbagai

---

<sup>37</sup> Strobel, *Pembuktian atas Kebenaran Kristus*.

<sup>38</sup> Strobel, *Pembuktian atas Kebenaran Kristus*.

<sup>39</sup> Larry W Hutardo, *How on Earth Did Jesus Become A God?* (Malang: Gandum Mas, 2005).

<sup>40</sup> Strobel, *Pembuktian atas Kebenaran Kristus*.



kota Asia yang dikuasai Romawi serta di Yunani dan juga melalui usaha lain kebanyakan dikalangan orang percaya yang tidak diketahui namanya di beberapa tempat penting seperti Antiokia.<sup>41</sup> Mengapa Antiokhia dikatakan penting karena ditempat inilah para murid untuk pertama kali disebut sebagai orang Kristen (Kis. 11:26). Apa yang dikatakan oleh Hutardo menunjukkan bahwa dalam jangka waktu yang sangat singkat proklamasi tentang Yesus yang mati dan bangkit sudah memasuki kota-kota besar di Mediterania. J. P. Moreland mengatakan: Gereja Kristen menyebar sesudah kematian Yesus dan menyebar begitu cepatnya bahkan telah mencapai istana Caesar Roma.<sup>42</sup>

Segala sesuatu yang dilakukan oleh Yesus Kristus mentransformasi kehidupan dari pada para orang Kristen di permulaan abad pertama hingga masa kini: *pertama*, pada zaman Perjanjian Lama khususnya dalam hukum taurat mereka diperintahkan untuk mempersembahkan korban agar memperoleh pendamaian dihadapan Tuhan. *Kedua*, Orang Yahudi menekankan harus taat kepada hukum yang telah Tuhan percayakan kepada mereka melalui Musa, dan inilah yang membedakan mereka dari bangsa-bangsa kafir. Namun setelah kematian Yesus Kristus, seseorang tidak menjadi anggota yang baik dan terhormat dari komunitas mereka hanya sekedar melakukan hukum Musa. *Ketiga*, Orang Yahudi biasanya beribadah pada hari Sabat (Sabtu) sebab dengan cara ini mereka berdiri benar di hadapan Tuhan, menjamin keselamatan keluarga mereka. Tradisi 1500 tahun ini tiba-tiba diubah setelah kematian. *Keempat*, orang Yahudi percaya pada Monoteisme yaitu hanya ada satu Tuhan. Meskipun orang Kristen mengajarkan suatu bentuk Monoteisme (Bapa, Anak dan Roh Kudus) adalah satu. Orang Yahudi menganggap ini sebagai bidat, bila seorang dapat menjadi Tuhan dan manusia secara bersamaan. Namun orang Kristen menyembah Yesus sebagai Tuhan dalam decade abad pertama agama Kristen.

Mengenai 4 bagian diatas J. P Moreland mengatakan bahwa: selama berabad-abad mereka percaya itu diberikan oleh Tuhan. Mereka melakukannya meskipun membahayakan kesejahteraan mereka sendiri, mereka juga percaya bahwa mereka mengambil resiko jiwa mereka akan dibuang ke Neraka jika ternyata itu salah. Semuanya mereka lepaskan karena mereka telah melihat mujizat yang tidak dapat mereka jelaskan dan memaksa mereka melihat dunia dengan cara yang lain.<sup>43</sup>

Pada zaman dulu Gladiator merupakan sebuah pertandingan yang kejam dan sebelum ajaran Kristus orang-orang membunuh orang lain sebagai olahraga, menumpahkan darah manusia akan membangkitkan semangat orang banyak yang menonton. Tacitus memberikan informasi bahwa Nero mengadakan pesta ditaman-tamannya dan hiburan malamnya adalah penyiksaan dan pembunuhan orang Kristen oleh binatang buas, menyalibkan dan bahkan membakar mereka sebagai obor.<sup>44</sup> Tetapi hal ini, tidak membuat orang-orang Kristen takut dan akhirnya mereka meninggalkan iman mereka tetapi justru penyiksaan seperti ini membuat mereka semakin kuat didalam iman. Hanya melalui pengaruh ajaran Kristen perlakuan terhadap manusia secara kejam itu berakhir, Sejarawan gereja Kenneth Scott seperti dikutip Kennedy, menyatakan,

---

<sup>41</sup> Hutardo, *How on Earth Did Jesus Become A God?*

<sup>42</sup> Strobel, *Pembuktian atas Kebenaran Kristus.*

<sup>43</sup> Strobel, *Pembuktian atas Kebenaran Kristus.*

<sup>44</sup> James Kennedy, *Bagaimana Jika Yesus tidak pernah Lahir?*



Dibawah pengaruh iman kepada Kristus Kaisar Konstantin melarang pertunjukan Gladiator dan menghapus hukuman sah yang mengharuskan para penjahat menjadi gladiator, kita diberitahu bahwa pertandingan Gladiator masih digelar di Roma sampai abad ke-lima, seorang rahib Telemachus melompat kedalam arena untuk mengentikan orang yang sedang bertarung itu dan para penonton yang terdiri atas umat Kristen dalam nama saja, merajamnya sampai mati karena berani mencampuri keasyikan mereka. Sejak saat itu sang kaisar memerintahkan agar pertunjukan demikian dihentikan dan Telemachus disejajarkan diantara para martir.<sup>45</sup>

Meskipun nyawa menjadi taruhan tetapi orang-orang yang hatinya telah diterangi oleh Injil tidak takut kepada bahaya yang mengancam namun ketakutan tidak ada didalam hidup mereka walaupun dijadikan sebagai tontonan dan hiburan bagi dunia tetapi hukuman yang demikian tidak membuat mereka gentar, justru semakin dibabat semakin merambat.

#### 4. Pembunuhan Anak-Anak dan Transformasi Ajaran Yesus Kristus

Manusia berharga karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, tetapi tanpa kesadaran akan hal ini membuat manusia yang adalah berharga menjadi tidak berharga sebab sesama manusia bahkan memperlakukan dengan tidak manusiawi. Geisler mengamati semisal dari aborsi karena unsur ketidaksukaan atau kemungkinan cacat janin dan tidak berfungsi secara normal (cacat) tidak bisa dibenarkan karena hal itu juga dapat berlaku terhadap kaum usiawan.<sup>46</sup> Kennedy berkata bahwa pada zaman dulu, anak-anak dijadikan kurban merupakan fenomena yang umum.<sup>47</sup> Ada sebuah lembaga oriental Universitas Chicago melakukan beberapa penggalian di Samaria dalam stratum zaman Ahab, menggali sisa-sisa peninggalan kuil Astarte. Halley menyatakan,

Hanya beberapa langkah dari kuil ini terdapat tempat pemakaman, dimana kendi-kendi ditemukan, yang berisi tulang belulang anak-anak yang dikurbankan di kuil tersebut...para nabi Baal dan Astarte adalah pembunuh resmi anak-anak kecil. Tetapi bukan saja di Timur Dekat nilai nyawa manusia di anggap rendah.<sup>48</sup>

Pembunuhan terhadap anak ada beragam; ada yang melakukan aborsi, meninggalkan atau mengabaikan. terkait dengan penolakan seorang anak beresiko yang klaim sebagai bukan manusia.

Norman Geisler berkomentar bahwa, seseorang adalah manusia yang memperlihatkan perbuatan manusiawi bukan setumpuk perbuatan yang Ketika dikumpulkan, menjadi manusia.<sup>49</sup> Jadi, Tindakan membunuh tidak bisa dibenarkan secara etika namun hal ini sudah menjadi hal yang lumrah pada zaman kuno, jikalau anak yang dilahirkan adalah seorang perempuan tentunya akan dibuang atau ditinggalkan sampai anak itu mati dengan sendirinya atau jika orangtuanya tidak menginginkannya sebab anak

<sup>45</sup> D. J Kenedy, *Bagaimana Jika Yesus tidak pernah Lahir*.

<sup>46</sup> Norman Geisler, "Etika Kristen (Pilihan dan Isu Kontemporer)," 6th ed. (Malang: Saat Malang, 2010), 185.

<sup>47</sup> James Kennedy, *Bagaimana Jika Yesus tidak pernah Lahir?*

<sup>48</sup> D. J Kenedy, *Bagaimana Jika Yesus tidak pernah Lahir*.

<sup>49</sup> Geisler, "Etika Kristen (Pilihan dan Isu Kontemporer)."



perempuan dianggap sebagai beban ekonomi, karena keluarga harus menyediakan mas kawin untuk pernikahannya.<sup>50</sup> Ferguson juga memberikan informasi bahwa jumlah anak paling banyak di zaman dulu adalah dua orang. Dan itu merupakan antisipasi jika ada yang meninggal, setidaknya masih tersisa satu. Pembunuhan terhadap anak-anak adalah praktek yang lumrah bahkan bahkan dalam Perjanjian Baru (Lukas 2 dan Matius 2) kita menemukan bagaimana Herodes membunuh semua anak-anak dibawah usia 2 tahun. Kecuali Yesus Kristus yang lolos dari pembantaian itu.

Kenedi menyimpulkan bahwa: Herodes membantai anak-anak tak bersalah, tetapi kedatangan Kristus adalah kemenangan para bayi tak bersalah itu.<sup>51</sup> Yesus Kristus hidup dan melayani dalam konteks dimana nyawa anak-anak itu tidak berharga Ia pernah berkata, biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan Sorga (Matius 19:14 Par Mark. 10:13-16, Lukas 18:15-18). Pernyataan Yesus jelas memberikan sebuah kepentingan bagi anak-anak dan memberikan kepada mereka perlakuan yang terhormat dan mengajarkan kepada setiap orang tua untuk jangan merasa memiliki kuasa untuk hidup dan matinya anak. Sebab Allah adalah Bapa yang berdaulat atas segalanya.

Stephen Tong dalam buku *Arsitek Jiwa 1* mengajukan pertanyaan bahwa apakah Allah menghiraukan anak-anak? Tidak sebab bahkan dari Perjanjian Lama ketika sunat diberikan kepada Abraham tidak dikatakan bahwa hanya kepada Abraham tetapi juga kepada keturunannya termasuk anak-anak kecil yang tidak meamhami arti dari sunat itu sendiri.<sup>52</sup> Dan bahkan dalam peristiwa Pentakosta dimana Roh Kudus dicurhakan, Kis. 2:38 berkata, sebab bagi kamulah dan bagi anak-anakmu, dan bagi orang yang masih jauh yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Allah kita. Ini berarti bahwa baik orang dewasa maupun anak-anak orang percaya pasti diberkati oleh Tuhan. Tetapi bukan hanya ada dalam kalangan orang percaya yang diberkati oleh Tuhan sebab ada anugerah umum. Muriwali berkata bahwa anugerah umum adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada seluruh ciptaan dan tentu saja termasuk manusia didalamnya.<sup>53</sup> Sehingga tindakan yang tidak bermartabat kepada manusia sangat tidak diperbolehkan sebab semua manusia adalah pembawa gambar Allah dalam dunia.

#### D. Kesimpulan

Kedatangan Yesus Kristus kedalam dunia bukan untuk merubah tatanan sosial serta kebudayaan Palestina pada abad pertama tetapi Yesus datang mencari mereka yang terhilang, mencari mereka yang dalam komunitas dianggap tidak berharga. itulah sebabnya Dia pernah berkata bahwa bukan orang sehat yang membutuhkan tabib tetapi orang sakitlah yang membutuhkan tabib, kepada orang-orang yang demikian Yesus sebenarnya ingin berkata bahwa mereka berharga dimata-Nya.

Ajaran Yesus adalah kasih bahwa semua orang harus saling mengasihi antara satu dengan yang lain. Sebab, manusia itu berharga karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*). Yesus berkata “kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka

---

<sup>50</sup> Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*.

<sup>51</sup> D. J Kenedi, *Bagaimana Jika Yesus tidak pernah Lahir*.

<sup>52</sup> Stephen Tong, *Arsitek Jiwa 1* (Surabaya: Momentum, 2014).

<sup>53</sup> Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen Perspektif Reformed*, ed. GKRR (Malang, 2017), 679.



yang menganiaya kamu (Matius 5:44)”. Hanya ketika semua manusia memiliki pemahaman yang sama bahwa manusia berharga dan harus saling mengasihi maka dengan sendirinya penindasan berupa perbudakan, pembunuhan, perang dan sebagainya akan berakhir. Ketika Injil diberitakan dapat mentransformasi hidup manusia untuk saling mengasihi dan hanya dengan cara mengasihi sebagai pembawa gambar Allah dalam dunia. Maka, perbudakan, pembunuhan, terorisme, perampokan dan sebagainya akan berakhir. Misi keselamatan yang Yesus kerjakan adalah untuk merubah hati manusia, pertama-tama mengasihi Allah tetapi juga manusia, setelah Yesus menyelesaikan misi tersebut ia berkata, “lihatlah Aku menjadikan segala baru” (Wah. 21:5 a).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baitanu, Victor. “Pemuridan Dalam Perjanjian Baru sebuah Eksplorasi Teologi Biblika tentang Pemuridan Wanita dalam Injil Markus.” *Jurnal Arabona* 6 (2024).
- Bruggen, Jacob Van. *Kristus di Bumi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Budiman, Calvin S. *7 Model Kristologi Sosial “Mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Sosial.”* Malang: Literatur Saat, 2013.
- Calvin, John. *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Creswell, John W. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Ke-4. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- D. J Kenedy, Jerry Newcome. *Bagaimana Jika Yesus tidak pernah Lahir*. Batam: Interaksara, 1999.
- Dianne, Derek and Tidball. *The Message of Women*. United Kingdom: Versity Press, 2012.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Ferguson, Sinclair B. *Kehidupan Kristen sebuah Pengantar Doktrin*. Surabaya: Momentum, 2021.
- Geisler, Norman. “Etika Kristen (Pilihan dan Isu Kontemporer).” 6th ed. Malang: Saat Malang, 2010.
- Hutardo, Larry W. *How on Earth Did Jesus Become A God?* Malang: Gandum Mas, 2005.
- III, Ben Witherington. *Apa Yang Telah Mereka Lakukan Pada Yesus*. Yogyakarta: Gramedia, 2011.
- James Kennedy, Jerry Newcombe. *Bagaimana Jika Yesus tidak pernah Lahir?* Batam Center: Interaksara, 1999.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Dogmatika Kristen Perspektif Reformed*. Edited by GKRR. Malang, 2017.
- Nggadas, Dedy Hidnas Yan. *Pengantar Studi Praktis Kitab-Kitab Injil*. Yogyakarta: Andi Publiser, 2011.
- — —. *Surat Fileomon, Pengantar, Eksegesis dan Teologinya*. Jakarta: Views Jakarta, 2018.
- Peterson, David. *Liturgika: Sebuah Teologi Penyembahan*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Riderbos, Herman. *Paulus Pemikiran Utama Teologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Rubenstein, Richard E. *Kala Yesus menjadi Tuhan*. Jakarta: Serambi, 2006.
- Screiner, Thomas R. *New Testament Theology*. Yogyakarta: Andi Publiser, 2015.
- Strobel, Lee. *Pembuktian atas Kebenaran Kristus*. Batam: Gospel Press, 2002.
- Sukayasa, K W. “Kajian Transformasi dan Pembauran Budaya pada Pengilustrasian Figur Yesus pada Karya Kelompok Seniman Asian Christian Art Association.” *Pramana*



(2013): 61–70.

Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa 1*. Surabaya: Momentum, 2014.

VanGemeren, William. *Progres Penebusan: Kisah Keselamatan dari Penciptaan Sampai Yerusalem Baru*. Surabaya: Momentum, 2016.

